

KRITIK IVAN LIIICH (DESCHOOLING SOCIETY) ANALISIS KRITIS ATAS PEMIKIRAN PENDIDIKAN IVAN LIICH DALAM DESCHOOLING SOCIETY

Yohanes Roybertus Tenja, Ermelinda Apriani Zapman

Jurusan Pendidikan Teologi, Universitas Katolik Indonesia. Jalan Ahmad Yani No.10, Ruteng-Flores-NTT, 86518. Indonesia.

Email: roitenja79@gmail.com, Aprianizapman@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas pemikiran kritis Ivan Illich terhadap sistem pendidikan modern sebagaimana tertuang dalam karyanya Deschooling Society. Illich mengajukan kritik radikal terhadap dominasi sekolah sebagai institusi utama pembelajaran yang dianggap telah mengaburkan makna belajar sebagai proses alami, sosial, dan membebaskan. Menurut Illich, pendidikan yang terinstitusionalisasi melahirkan ketergantungan individu pada sertifikasi formal serta mereproduksi ketimpangan sosial melalui klaim meritokrasi. Artikel ini menganalisis pandangan Illich mengenai sekolah sebagai instrumen dominasi sosial yang melegitimasi stratifikasi kelas dan menghambat kebebasan belajar. Melalui pendekatan analisis kritis, tulisan ini mengkaji relevansi serta keterbatasan gagasan deschooling society dalam konteks pendidikan kontemporer. Meskipun dinilai utopis dan sulit diterapkan secara menyeluruh, pemikiran Illich memberikan kontribusi penting sebagai refleksi kritis untuk mendorong reformasi pendidikan yang lebih humanis, demokratis, dan kontekstual.

Kata kunci: Ivan Illich; Deschooling Society; kritik pendidikan; sistem sekolah; ketimpangan social.

ABSTRACT

This article examines Ivan Illich's critical thought on the modern education system as presented in his work Deschooling Society. Illich offers a radical critique of the dominance of schools as the primary institution of learning, which he argues has obscured the meaning of learning as a natural, social, and emancipatory process. According to Illich, institutionalized education creates individual dependence on formal certification and reproduces social inequality through claims of meritocracy. This article analyzes Illich's view of schools as instruments of social domination that legitimize class stratification and restrict freedom in learning. Using a critical analytical approach, this paper also discusses the relevance and limitations of the deschooling society concept in the context of contemporary education. Although often considered utopian and difficult to implement comprehensively, Illich's ideas provide an important critical reflection for promoting more humanistic, democratic, and contextual educational reforms.

Keywords: Ivan Illich; Deschooling Society; educational criticism; school system; social inequality

PENDAHULUAN

Ivan Illich merupakan salah satu pemikir pendidikan paling berpengaruh pada abad ke-20 yang mengajukan kritik radikal terhadap sistem pendidikan modern. Melalui karyanya *Deschooling Society* (1971), Illich mempertanyakan legitimasi sekolah sebagai institusi utama dan satu-satunya sarana pembelajaran yang sah. Menurutnya, pendidikan formal yang terinstitusionalisasi tidak hanya gagal mewujudkan pendidikan universal, tetapi juga membentuk ketergantungan individu terhadap sistem sekolah dan struktur birokrasi pendidikan (Illich, 1971: 1–3). Illich menilai bahwa dominasi sekolah dalam kehidupan sosial telah mengaburkan makna belajar sebagai proses alami dan sosial. Sekolah tidak lagi berfungsi sebagai ruang pembebasan manusia, melainkan sebagai alat pengendalian sosial

yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan menilai keberhasilan individu. Dalam *Deschooling Society*, Illich menarik perhatian publik dengan mengemukakan bahwa pendidikan universal melalui sekolah tidaklah layak diwujudkan. Menurutnya, upaya reformasi pendidikan melalui perubahan kurikulum, metode mengajar, atau penggunaan teknologi di ruang kelas tidak akan menyelesaikan persoalan mendasar pendidikan modern (Illich, 1971: 8–9). Illich menegaskan bahwa institusionalisasi pendidikan mendorong institusionalisasi masyarakat secara keseluruhan. Ketika sekolah menjadi standar utama pembelajaran, masyarakat pun mengukur kecerdasan, kompetensi, dan nilai individu berdasarkan sertifikasi formal. Oleh karena itu, de-institusionalisasi pendidikan dipandang sebagai langkah awal menuju masyarakat yang lebih bebas dan partisipatif dalam proses belajar. Illich memandang sekolah sebagai institusi yang menyamarkan ketimpangan sosial melalui klaim meritokrasi. Keberhasilan akademik sering kali dianggap sebagai hasil usaha individu semata, padahal sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya (Illich, 1971: 9–12). Melalui sistem evaluasi, ujian, dan sertifikasi, sekolah melegitimasi stratifikasi sosial dan mereproduksi ketimpangan antar kelas. Pandangan ini sejalan dengan kritik Reimer yang menyatakan bahwa sekolah telah berubah menjadi alat kontrol sosial, bukan sarana pembebasan manusia (Reimer, 1971: 22). Pemikiran Ivan Illich memiliki kekuatan dalam membongkar asumsi dasar pendidikan modern yang selama ini dianggap netral dan tidak problematis. Kritiknya relevan dengan kondisi pendidikan kontemporer yang semakin terkomodifikasi dan berorientasi pada capaian formal. Namun demikian, gagasan *deschooling society* juga menuai kritik karena dianggap utopis dan sulit diterapkan secara menyeluruh. Sekolah tetap memiliki peran penting sebagai ruang sosialisasi, perlindungan anak, dan transmisi nilai bersama. Oleh karena itu, pemikiran Illich lebih tepat dipahami sebagai kritik reflektif untuk mereformasi pendidikan agar lebih humanis, inklusif, dan kontekstual, bukan untuk menghapus sekolah sepenuhnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, serta mengkritisi gagasan dan pemikiran Ivan Illich mengenai sistem pendidikan modern secara mendalam dan kontekstual. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya utama Ivan Illich, khususnya buku *Deschooling Society* (1971) dan *After Deschooling, What?* (1973), yang menjadi rujukan utama dalam memahami konsep deschooling society. Data sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta tulisan para pemikir pendidikan dan sosiologi pendidikan yang relevan, seperti Everett Reimer, Manuel Castells, dan H.A.R. Tilaar, yang digunakan untuk memperkaya perspektif dan memperkuat analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan mengkaji secara sistematis berbagai literatur yang berkaitan dengan kritik pendidikan, institusionalisasi sekolah, dan ketimpangan sosial dalam pendidikan.

ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif-kritis. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan topik penelitian, khususnya pemikiran Ivan Illich tentang kritik terhadap sistem sekolah. Kedua, data yang telah direduksi

kemudian diklasifikasikan dan disajikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep deschooling society, kritik terhadap institusionalisasi pendidikan, sekolah sebagai instrumen dominasi sosial, serta relevansi pemikiran Illich dalam konteks pendidikan kontemporer. Ketiga, peneliti melakukan interpretasi dan analisis kritis, yaitu menafsirkan pemikiran Ivan Illich dengan mengaitkannya pada teori pendidikan dan realitas sosial masa kini. Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian secara sistematis berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai kontribusi dan relevansi kritik Ivan Illich terhadap pendidikan.

PEMBAHASAN

Makna kritik Ivan Illich terhadap sistem pendidikan modern serta relevansinya dengan kondisi pendidikan kontemporer. Kritik Illich tidak hanya ditujukan pada praktik sekolah secara teknis, melainkan pada logika institusional yang mendasari sistem pendidikan formal itu sendiri. Sekolah, dalam pandangan Illich, telah mengalami pergeseran fungsi dari ruang pembelajaran menjadi instrumen sosial yang mengatur, menilai, dan mengklasifikasikan manusia berdasarkan standar yang seragam. Salah satu poin utama yang mengemuka dalam pemikiran Illich adalah kritik terhadap institusionalisasi belajar. Sekolah dipandang telah memonopoli makna belajar, sehingga aktivitas belajar di luar institusi formal sering kali dianggap tidak sah atau kurang bernilai. Kondisi ini melahirkan ketergantungan masyarakat terhadap sistem pendidikan formal dan mengerdilkan potensi pembelajaran mandiri, berbasis pengalaman, serta relasi sosial. Dalam konteks ini, Illich melihat sekolah sebagai lembaga yang secara tidak langsung menghambat kreativitas dan kebebasan individu dalam mengembangkan pengetahuan.

Lebih jauh, Illich mengaitkan sistem sekolah dengan reproduksi ketimpangan sosial. Meskipun sekolah mengklaim diri sebagai sarana mobilitas sosial, pada praktiknya sistem evaluasi, ujian, dan sertifikasi lebih menguntungkan kelompok yang memiliki modal ekonomi, sosial, dan budaya yang lebih kuat. Dengan demikian, meritokrasi yang dibangun oleh sekolah bersifat semu karena mengabaikan faktor struktural yang memengaruhi capaian akademik peserta didik. Temuan ini sejalan dengan analisis sosiologi pendidikan yang melihat sekolah sebagai agen reproduksi kelas sosial. Dalam konteks pendidikan kontemporer, kritik Illich menjadi semakin relevan ketika pendidikan semakin terkomodifikasi dan berorientasi pada pasar kerja. Pendidikan sering kali direduksi menjadi sarana memperoleh ijazah dan keterampilan teknis demi kebutuhan ekonomi, bukan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Fenomena ini tampak dalam maraknya lembaga pendidikan yang menekankan capaian kuantitatif, peringkat, dan akreditasi, sementara aspek humanistik dan pembebasan cenderung terpinggirkan. Namun demikian, gagasan *deschooling society* juga memiliki keterbatasan. Sekolah tetap memiliki peran penting sebagai ruang sosialisasi, perlindungan anak, serta transmisi nilai-nilai bersama dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemikiran Illich tidak dapat diterapkan secara literal dengan menghapus sekolah sepenuhnya. Pembahasan ini menunjukkan bahwa pemikiran Illich lebih tepat dipahami sebagai kritik normatif dan reflektif yang mendorong transformasi sistem pendidikan, bukan sebagai blueprint kebijakan pendidikan yang siap diterapkan.

KESIMPULAN

Kritik Illich terhadap sistem pendidikan modern berangkat dari pandangannya mengenai dominasi sekolah sebagai institusi utama pembelajaran yang telah mengaburkan makna belajar sebagai proses alami, sosial, dan membebaskan. Sekolah tidak lagi dipandang semata sebagai sarana pengembangan potensi manusia, melainkan sebagai institusi yang membentuk ketergantungan individu terhadap sertifikasi formal dan legitimasi birokratis. Pemikiran Illich menunjukkan bahwa institusionalisasi pendidikan berperan dalam mereproduksi ketimpangan sosial melalui mekanisme meritokrasi semu. Sistem evaluasi, ujian, dan ijazah sering kali digunakan sebagai alat pemberian atas perbedaan kelas sosial, tanpa memperhitungkan faktor struktural seperti latar belakang ekonomi dan budaya peserta didik. Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai instrumen dominasi sosial yang secara tidak langsung melanggengkan stratifikasi dalam masyarakat. Konsep *deschooling society* yang ditawarkan Illich menekankan pentingnya de-institusionalisasi pendidikan dan pengembangan jaringan belajar yang lebih terbuka, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata manusia. Meskipun gagasan ini sering dianggap utopis dan sulit diterapkan secara menyeluruh dalam konteks masyarakat modern, pemikiran Illich tetap memiliki relevansi sebagai kritik reflektif terhadap praktik pendidikan kontemporer yang semakin terkomodifikasi dan berorientasi pada capaian formal. Dengan demikian, pemikiran Ivan Illich tidak harus dipahami sebagai ajakan untuk menghapus sekolah secara total, melainkan sebagai dorongan untuk mereformasi sistem pendidikan agar lebih humanis, demokratis, inklusif, dan kontekstual. Kritik Illich memberikan kontribusi penting bagi pengembangan wacana pendidikan kritis dan menjadi landasan refleksi dalam upaya membangun sistem pembelajaran yang mem manusia manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Illich, Ivan. 1971. *Deschooling Society*. New York: Harper & Row.
Illich, Ivan. 1973. *After Deschooling, What?* London: Marion Boyars.
Reimer, Everett. 1971. *School Is Dead*. New York: Doubleday.
Castells, Manuel. 1996. *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell.
Tilaar, H.A.R. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.